

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa di mana individu mulai mengalami kematangan dalam berbagai aspek, yaitu emosional, sosial, mental, dan fisik (Hurlock, 1980). Masa ini menurut Santrock (2007) merupakan periode transisi dalam kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak menuju masa dewasa di mana remaja mengalami perubahan dramatis dalam hal fisik, pengalaman baru, dan tugas perkembangan yang baru. Ciri yang paling menonjol pada masa ini adalah pengaruh teman sebaya yang sangat menonjol pada remaja (Hurlock, 1980). Hal ini wajar saja terjadi karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan berkumpul dengan teman-temannya sehingga teman sebaya dianggap sebagai *significant others* bagi remaja yang kuat pengaruhnya terhadap minat, perilaku, sikap, dan perasaan remaja.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock (1980), Al-Mighwar (2006) menyatakan bahwa pada masa remaja, teman sebagai atau kelompok pertemanan merupakan tempat belajar yang utama bagi remaja. Berbeda pada masa kanak-kanak, pengaruh kelompok teman sebaya menjadi pengaruh kuat dalam perilaku, perasaan, dan tindakan remaja. Hal ini sebagai bentuk penyesuaian diri remaja pada lingkungan yang memiliki aturan, norma, ciri, dan perilaku yang berbeda dengan keluarga. Segala bentuk penerimaan dan penolakan yang dialami remaja akan berdampak pada masa perkembangan selanjutnya.

Selain peran teman sebaya dalam menentukan perilaku remaja, remaja juga memiliki minat dalam hal simbol status. Tidak jarang remaja melakukan

perilaku-perilaku yang menyimpang bahkan ke arah kenakalan remaja dan menganggap hal tersebut sebagai kebanggaan (Al-Mighwar, 2006). Salah satunya adalah perilaku merokok. Merokok dianggap sebagai simbol bahwa remaja sudah matang dan dewasa. Merokok juga bentuk dari usaha yang dilakukan oleh remaja untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada pada kelompok mereka (Hurlock, 1980). Remaja beranggapan lebih penting bagi mereka untuk mengikuti aturan-aturan dalam kelompok mereka dibandingkan mengikuti norma orang dewasa atau normal sosial (Al-Mighwar, 2006). Padahal harapannya adalah remaja diharapkan mampu menggunakan proses yang adaptif dan sehat dalam proses pencarian jati diri. Beberapa remaja justru menggunakan perilaku merokok sebagai kompensasi untuk menemukan jati diri (Komasari & Helmi, 2000).

Kenyataannya adalah terjadi peningkatan konsumsi rokok pada remaja didukung dengan beberapa data dari Kementerian Kesehatan yang menunjukkan perokok pada usia remaja meningkat menjadi dua kali lipat dari tahun 2001 sebesar 12,7% bertambah hingga 23,1% di tahun 2016, Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sirkesnas) mencatat perokok dari kalangan remaja berjenis kelamin laki-laki sudah mencapai 54,8% di tahun 2016 (Mola, 2017). Data dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) menunjukkan bahwa 40,6% dari pelajar Indonesia dengan usia 13-15 tahun mengonsumsi produk tembakau. Data dari Riskesdas menunjukkan prevalensi konsumsi rokok pada remaja 10-19 tahun meningkat yang pada tahun 2013 sebesar 7,2% bertambah menjadi 9,1% pada tahun 2018 (WHO, 2020). Data-data tersebut menunjukkan fenomena perilaku merokok pada usia remaja.

Perilaku merokok biasanya diawali dengan gejala batuk, mual, dan lidah getir. Hal tersebut wajar bagi perokok pemula namun ketika berlanjut menjadi

kebiasaan hal inilah yang berdampak pada ketergantungan. Ketergantungan sendiri diartikan sebagai rasa nikmat yang memunculkan kepuasan secara psikis (Komasari & Helmi, 2000). Hal tersebut menunjukkan perilaku merokok yang mulanya sebagai dipersepsikan menyenangkan menjadi bersifat obsesif dan menimbulkan rasa cemas bila tidak dilakukan. Susilawati, Rosmawati, dan Yakub (2018) menyebutkan dalam penelitiannya, bahwa tingkat adiksi merokok pada siswa SMA dalam kategori tinggi ditunjukkan dengan indikator sekitar 10-20 batang per hari, Rp. 10.000-20.000 uang yang dikeluarkan untuk merokok per hari, dan perilaku merokok ini muncul saat usia sekitar 9 tahun. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wati, Bahtiar, dan Anggraini (2018) yang mengungkapkan bahwa dampak dari perilaku merokok adalah boros, mengganggu kesehatan, menyebabkan adiksi dan menurunkan konsentrasi.

Menurut Park (2011), sekitar 90% orang yang pertama kali merokok adalah remaja di bawah 18 tahun dengan peningkatan merokok pada remaja yang signifikan. Dari sisi psikososial, perilaku merokok ini merupakan awal mula pada perilaku maladaptif lainnya seperti penggunaan obat-obatan terlarang dan perilaku kenakalan lainnya. Dilihat dari kaca mata biologis, perilaku merokok pada remaja merusak fungsi paru-paru, meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan dan sistemik, perubahan struktural dan respon imunologis dari sistem pernapasan, dan mengubah jalan pernapasan dan parenkim paru-paru (Park, 2011). West (2017) menyebutkan penyebab-penyebab kematian yang diakibatkan dari konsumsi rokok seperti penyakit jantung koroner dan stroke, kanker paru-paru dan saluran pernapasan, penyakit kronis pernapasan, dan keguguran dan keterbelakangan janin. Di Amerika Serikat sendiri, menurut Minino, dkk. (dalam Minichino, dkk., 2013) konsumsi rokok dapat menyebabkan kematian sebanyak 18%, diikuti

dengan perilaku diet yang lemah dan keterbatasan aktivitas fisik sebesar 15%, dan konsumsi alkohol sebanyak 4%. Melihat dampak yang ditimbulkan dari perilaku merokok pada remaja dari psikososial dan biologis, maka dari itu penting untuk menyoroiti permasalahan perilaku merokok yang terjadi pada siswa SMA yang merupakan kelompok remaja.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa guru SMA di kota Juwana, dapat disimpulkan bahwa pada masa sekarang ini semua guru melakukan kegiatan belajar mengajar dengan cara daring. Oleh karena itu, dari pihak guru sendiri tidak begitu mengetahui tentang manakah siswa yang merokok atau tidak. Dari pandangan guru meskipun siswa sudah diberi himbauan tentang bahaya merokok, guru tetap dapat memastikan 75% dari siswanya tetap melakukan aktivitas merokok tersebut. Pihak guru juga menyatakan bahwa sejauh ini yang kebanyakan melakukan aktivitas tersebut adalah siswa laki-laki. Guru sangat menentang aktivitas tersebut, karena menurut kesimpulan dari wawancara yang peneliti dapat perilaku merokok juga merupakan hal agresif bagi anak yang belum cukup umur dan itu juga tidak ada keuntungannya. Guru juga menyatakan bahwa yang melakukan aktivitas merokok tersebut merupakan siswa dari kelas 1 sampai kelas 3, karena guru meyakini bahwa siswa sudah melakukannya dari SMP. Guru menyatakan bahwa jika sekolah dilakukan secara offline biasanya sering diadakan razia untuk siswa yang melakukan pelanggaran aturan disekolah, pada masa pandemi seperti ini proses belajar mengajar dilakukan secara online, pihak guru tidak dapat melakukan peringatan lebih karena siswa belajar dirumah dan itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua siswa.

Sebagai tambahan data untuk menunjukkan kenyataan perilaku merokok pada kalangan remaja, peneliti melakukan wawancara pada tiga subjek siswa

SMA di Kota Juwana. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 14 Mei 2021. Subjek pertama berinisial C berusia 15 tahun dan saat ini kelas 1 SMA. Subjek C menyatakan bahwa ia sudah mulai merokok sejak kelas 1 SMP. Ia menghabiskan sebanyak lima bungkus rokok dalam seminggu, dan merokok sebanyak 12 batang per hari. Subjek C menyatakan alasan ia merokok karena ingin ikut-ikutan dengan temannya yang lain. Subjek C mengungkapkan bahwa ia biasanya merokok di angkringan dan merasa enak ketika selesai merokok.

Subjek kedua yang diwawancarai berinisial R berusia 17 tahun, dan saat ini berstatus murid kelas 3 SMA. Subjek R bisa menghabiskan rokok sebanyak 16 batang per hari dan menghabiskan 8-9 bungkus rokok dalam seminggu. Sama halnya dengan subjek C, subjek R mulai merokok sejak SMP. Ia mengungkapkan sensasi setelah merokok yang ia rasakan adalah tidak mengantuk.

Subjek ketiga berinisial F, usia 17 tahun, berstatus murid SMA kelas 2. Subjek F menyatakan bisa mengonsumsi rokok sebanyak 12 batang per hari, dan 3 bungkus rokok dalam seminggu. Kebiasaan merokoknya ini dimulai sejak subjek F berstatus murid SMP. Sama halnya dengan subjek C, subjek F diawali dengan rasa penasaran karena teman-temannya banyak yang merokok lalu berkelanjutan sampai sekarang. Subjek F biasanya merokok di tempat nongkrong atau *coffee shop* bersama teman-temannya. Berdasarkan hasil data dan wawancara yang sudah dipaparkan, peneliti melihat adanya perilaku merokok yang muncul pada siswa SMA di Kota Juwana. Tidak hanya berdasarkan data statistik saja, wawancara dilakukan peneliti untuk mengetahui kenyataan yang terjadi di lapangan dan menunjukkan perilaku merokok pada siswa SMA ini benar-benar terjadi secara empiris.

Perilaku merokok sendiri merupakan tindakan yang dilakukan individu terkait dengan pembakaran dan penghirupan zat. Perilaku merokok mencakup tindakan merokok seperti gaya menghisap, kedalaman hirupan, kecepatan, dan frekuensi merokok (Baker & Hooper, 2013). Merokok sendiri meliputi beberapa perilaku dan biasanya melibatkan aplikasi rokok atau tembakau. Perokok diartikan sebagai orang yang memiliki sejarah hidup merokok 100 rokok atau lebih dengan kebiasaan merokok setiap hari.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pengaruh sosial dapat memengaruhi perilaku merokok remaja seperti penelitian yang dilakukan oleh Vasilopoulos, Gourgoulisanis, Hatzoglou, dan Roupa (2015). Penelitian ini menunjukkan pengaruh sosial yang mengonsumsi rokok merupakan faktor risiko yang memengaruhi aktivitas merokok pada remaja. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Mahathir, Vitamaharanie, dan Hermalinda (2020) yang mengungkapkan adanya hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Pada penelitian ini peneliti meninjau perilaku merokok dari sisi konformitas dikarenakan remaja memiliki salah satu ciri di mana kelompok teman sebaya memiliki peran penting sebagaimana pendapat Hurlock (1980) sehingga remaja berusaha untuk meniru perilaku-perilaku dalam kelompok untuk dapat diterima dalam kelompok teman sebayanya.

Cialdini dan Goldstein dalam Coultas & Leeuwen (2015) mengungkapkan bahwa konformitas sendiri memiliki pengertian tindakan penyesuaian diri terhadap kelompok. Sebagai manusia, individu memiliki kebutuhan untuk berkelompok, sebagian perilaku yang dilakukan individu adalah untuk menjaga kohesivitas kelompok. Konformitas merupakan perilaku adaptif agar sesuai dengan tanggapan orang lain. Karakteristik umum dari konsep konformitas sendiri adalah bahwa

proses ini didahului oleh konflik kekuatan batin suatu kepribadian, yang menghasut individu untuk bertindak sesuai keyakinannya sendiri, dan kekuatan luar yang membuat individu bertindak sesuai dengan harapan kelompok (Cakirpaloglu, Lemrova, Kvintova, & Vevodova, 2016). Konformitas mewakili respons spesifik individu pada tekanan sosial yang dihadapi dan memulai serangkaian keadaan psikologis dan perilaku.

Perilaku yang konformis didukung dengan beberapa faktor seperti besarnya kelompok dan komposisi kelompok. Semakin besar suatu kelompok membuat tekanan dalam kelompok tersebut semakin kuat sehingga perilaku konformis semakin besar kemungkinan muncul. Status individu dalam kelompok juga memengaruhi konformitas dalam kelompok dan apakah kelompok berisi teman yang dikenal atau tidak. Hal tersebut memengaruhi kekhawatiran individu dalam mengutarakan pendapatnya sendiri dalam kelompok (Cakirpaloglu, Lemrova, Kvintova, & Vevodova, 2016).

Beberapa penelitian mengungkapkan adanya hubungan antara konformitas dengan perilaku merokok. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dan Izzaty (2019) pada 381 siswa remaja SMA di Palembang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara konformitas dengan perilaku merokok. Wulan (dalam Hidayah & Izzaty, 2019) mengungkapkan salah satu ciri yang dominan yang membuat remaja merokok adalah faktor pengaruh teman sebaya dalam mendapatkan hubungan yang baik, remaja melakukan perilaku negatif seperti merokok, didukung pula dengan perkembangan remaja yang dominan dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya. Penelitian yang dilakukan Molina (2017) pada siswa SMP Negeri Loa Janan menunjukkan adanya korelasi positif antara konformitas dengan perilaku merokok. Remaja yang berada di tengah kelompok

perokok akan mengikuti pendapat dan nilai-nilai di dalam kelompok sebagai usaha untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan di dalam kelompok.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti menyoroti adanya permasalahan perilaku merokok yang banyak dilakukan oleh remaja di Juwana. Peneliti melihat perilaku merokok dan dampak-dampak yang ditimbulkan dari aktivitas merokok membuat peneliti berkeinginan meneliti variabel perilaku merokok ditinjau dari konformitas. Kebaruan penelitian ini ada pada subjek yang diambil peneliti yaitu siswa SMA di Kota Juwana yang tidak pernah dijadikan sampel dengan variabel serupa. Selain itu wawancara yang dilakukan oleh siswa dan guru di Kota Juwana menjadikan penelitian ini layak diteliti kembali dengan konteks subjek di daerah yang berbeda. Oleh karena itu pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan konformitas dengan perilaku merokok siswa SMA di Kota Juwana.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti ini sendiri adalah untuk mengetahui secara empiris ada atau tidaknya hubungan antara konformitas dengan perilaku merokok pada siswa SMA di Kota Juwana.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambahkan wawasan mengenai konformitas dan perilaku merokok pada siswa SMA dan berkontribusi pada bidang keilmuan psikologi seperti Psikologi Kesehatan.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan gambaran dinamika hubungan konformitas dengan perilaku merokok siswa SMA terutama bagi praktisi

kesehatan misal psikolog, ahli kesehatan masyarakat dan lain sebagainya untuk dapat memberikan upaya-upaya yang dapat diterapkan.

